

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembangunan bangsa. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran (Arsini, et al. 2023). Guru yang profesional dan berkinerja tinggi mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan potensi peserta didik, dan menjadi agen perubahan dalam komunitas sekolah (Yasin et al., 2024). Guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, berperan aktif dalam kehidupan sosial sekolah, serta memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Melalui dedikasi dan integritas yang tinggi, guru yang berkinerja unggul mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional (Efendi & Sholeh, 2023).

Sekolah diharapkan menjadi tempat yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya, ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan bahwa belum semua guru mampu menjalankan peran tersebut secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat beberapa guru masih kurang terlibat dalam perencanaan pembelajaran, menunjukkan partisipasi yang rendah dalam kegiatan kolektif sekolah, dan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek internal maupun eksternal.

Situasi ini mendorong pentingnya penelitian yang mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru (Tanjua et al., 2024). Empat faktor yang diduga memiliki pengaruh signifikan dan saling terkait adalah kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah. Masing-masing faktor ini memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung serta mendorong guru untuk bekerja secara profesional dan bermakna.

Kepemimpinan instruksional adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada peran kepala sekolah dalam mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara langsung (Sukmawati & Herawan, 2016). Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional berfokus pada pencapaian tujuan akademik, peningkatan mutu pembelajaran, dan pengembangan profesional guru. Kepala sekolah tidak hanya menjadi administrator, tetapi juga mentor dan fasilitator dalam pengembangan kompetensi guru. Harapannya, kepemimpinan instruksional mampu menciptakan visi dan budaya akademik yang kuat di sekolah. Kenyataannya, masih banyak kepala sekolah yang lebih berperan sebagai manajer administratif dibandingkan sebagai pemimpin pembelajaran, sehingga intervensi terhadap mutu proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Kepemimpinan instruksional yang dijalankan secara efektif diyakini mampu memberikan arahan yang jelas, menciptakan iklim kerja yang positif, dan menumbuhkan motivasi kerja guru, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja mereka dalam melaksanakan tugas-tugas profesional secara berkelanjutan (Sunardi et al., 2019).

Selanjutnya, kecerdasan spiritual sebagai faktor internal, berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami makna hidup, memiliki tujuan yang luhur, serta menunjukkan sikap religius dan etika kerja yang baik (Hendrawan, 2009). Guru dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan bekerja dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, dan integritas (Krisna et al., 2018). Kecerdasan spiritual menjadi pondasi penting bagi guru dalam membina peserta didik secara holistik. Namun, dalam kenyataannya, nilai-nilai spiritual belum sepenuhnya diintegrasikan dalam praktik profesional guru, dan masih terdapat kecenderungan menjadikan pekerjaan sebagai rutinitas semata.

Kecerdasan spiritual dalam konteks profesionalisme guru tidak hanya memperkuat landasan moral dalam bekerja, tetapi juga menjadi sumber motivasi intrinsik yang mendorong guru untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap tugasnya. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan menunjukkan ketekunan dalam mengajar, ketulusan dalam membimbing siswa, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan pendidikan. Kualitas ini sangat penting dalam membangun kepercayaan dan keteladanan, baik bagi siswa maupun rekan sejawat. Kecerdasan spiritual membuat guru tidak hanya mengejar pencapaian akademik semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mendalam dalam proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja guru karena dorongan spiritual memberikan makna pada setiap aktivitas profesional, memperkuat komitmen terhadap visi pendidikan, dan menjaga konsistensi perilaku etis di tengah dinamika dunia pendidikan yang terus berubah.

Faktor selanjutnya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola

emosi diri sendiri serta orang lain secara efektif dalam konteks sosial maupun profesional (Priadi, 2018). Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola stres, menunjukkan empati, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua. Namun demikian, tidak semua guru memiliki kecakapan emosional yang memadai, sehingga rentan mengalami ketegangan dalam interaksi dan kurang mampu menangani konflik secara konstruktif. Kecerdasan emosional berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena guru yang stabil secara emosional mampu merespons perilaku siswa dengan bijak dan penuh pengertian (Sundari, 2017). Guru yang memiliki pengendalian diri dan kepekaan emosional akan lebih mudah membangun iklim kelas yang positif, serta membantu siswa berkembang secara akademik dan sosial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek kunci yang mendukung profesionalisme dan kinerja guru secara menyeluruh.

Faktor terakhir adalah budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Maryamah, 2016). Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, mendukung profesionalisme, serta mendorong inovasi dan kolaborasi antarwarga sekolah (Khana et al., 2023). Budaya yang sehat juga memotivasi guru untuk lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam pengembangan sekolah. Namun, dalam banyak kasus, budaya sekolah belum berkembang secara optimal. Budaya individualistik, kurangnya komunikasi efektif, serta rendahnya partisipasi dalam pengambilan keputusan masih menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis.

Budaya sekolah yang kuat dan positif tidak hanya menjadi kerangka sosial yang membentuk perilaku warga sekolah, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong bagi peningkatan kinerja guru (Utami & Negara, 2021). Ketika budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, dan inovasi, maka guru akan merasa memiliki keterikatan emosional dan moral terhadap institusi tempatnya mengabdikan. Rasa memiliki ini akan meningkatkan loyalitas dan motivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Konteks budaya yang sehat, guru merasa aman untuk mengemukakan ide, melakukan refleksi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan kolektif. Lingkungan yang demikian mendorong tumbuhnya rasa percaya, kolaborasi, dan semangat belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya sekolah bukan sekadar simbolik atau seremonial, melainkan menjadi ruang hidup yang memengaruhi cara guru bekerja, berinteraksi, dan berkembang secara profesional.

Keempat faktor di atas, saling berkaitan dan berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap kinerja guru. Hasil literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis dan administratif dalam pengembangan kinerja guru. Padahal, faktor-faktor psikologis dan budaya, seperti kecerdasan spiritual dan budaya sekolah, justru sangat penting dalam menciptakan kondisi kerja yang inspiratif dan bermakna. Mengintegrasikan pendekatan kepemimpinan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual, kecakapan sosial, dan kultur organisasi yang sehat, diharapkan dapat terbangun ekosistem sekolah yang mendukung peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga memberikan nilai tambah secara teoritis dalam pengembangan konsep kepemimpinan instruksional yang diintegrasikan dengan

faktor-faktor personal dan budaya. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih kontekstual dan menyeluruh.

Kompleksitas dan keterkaitan antara kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah dalam membentuk kinerja guru mencerminkan suatu sistem yang saling berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan instruksional yang dijalankan oleh kepala sekolah berfungsi sebagai motor penggerak utama dalam menciptakan visi pendidikan dan arah kebijakan pembelajaran. Dengan demikian, melalui penelitian berjudul "Kontribusi Kepemimpinan Instruksional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat", diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan keterkaitan keempat variabel tersebut dalam membentuk kinerja guru yang optimal. Sinergi keempat variabel ini diyakini mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan serta mendukung pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan kondisi empiris di lapangan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat sebagai berikut.

1. Masih terdapat guru yang belum menunjukkan kinerja optimal dalam pelaksanaan tugas profesionalnya di sekolah dasar.

2. Guru masih kurang terlibat dalam perencanaan pembelajaran.
3. Partisipasi guru yang rendah dalam kegiatan pengembangan diri.
4. Guru belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembelajaran.
5. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai penggerak utama dalam peningkatan mutu pembelajaran.
6. Kecerdasan spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kerja guru, yang menyebabkan lemahnya motivasi dan integritas kerja.
7. Tidak semua guru memiliki kecerdasan emosional yang baik.
8. Guru cenderung kesulitan mengelola emosi dalam menghadapi tekanan pekerjaan.
9. Minimnya dukungan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan aspek emosional guru.
10. Budaya sekolah belum sepenuhnya berkembang menjadi ekosistem yang mendukung profesionalisme dan kerja sama guru.
11. Masih adanya guru yang memiliki budaya individualistik dan kurangnya komunikasi yang efektif.
12. Rendahnya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh pimpinan/kepala sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap kinerja guru cukup kompleks. Maka dari itu pada penelitian ini, permasalahan yang dikaji dibatasi pada kontribusi kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, Kecerdasan Emosional, dan

budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi kuantitatif tingkat kecenderungan kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, budaya sekolah, dan kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat?
4. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat?
5. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat?
6. Secara bersama-sama apakah terdapat kontribusi yang signifikan kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan secara kuantitatif tingkat kecenderungan kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, budaya sekolah, dan kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat.
2. Untuk menganalisis seberapa besar kontribusi yang signifikan kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat.
3. Untuk menganalisis seberapa besar kecerdasan spiritual yang signifikan terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat.
4. Untuk menganalisis seberapa besar kecerdasan emosional yang signifikan terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat.
5. Untuk menganalisis seberapa besar kontribusi yang signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat.
6. Untuk menganalisis seberapa besar kontribusi kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Denpasar Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoretis dan manfaat praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru, khususnya melalui eksplorasi kontribusi kepemimpinan instruksional, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya sekolah. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur pendidikan dengan mengintegrasikan keempat variabel tersebut dalam satu kerangka analisis, sehingga memberikan perspektif holistik tentang dinamika yang mendorong peningkatan kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut.

- a. Bagi Guru, penelitian ini memberikan manfaat kepada guru sebagai suatu pedoman dalam memprediksi faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar, khususnya hasil belajar siswa, sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut.
- b. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini memberikan manfaat kepada penelitian lain sebagai salah satu sumber referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya.

- c. Bagi Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menyusun kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar.

